

Perubahan Perilaku Masyarakat Terhadap Urgensi Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Belajar IPS

Waris Chodarsih ✉, Universitas PGRI Madiun
Parji, Universitas PGRI Madiun

✉ azkiyai86@gmail.com

Abstract: *Cultural diversity is the capital for building the nation. Life challenges cause friction in society, so it is necessary to study local values. This study aims to identify the value of local wisdom of the Josari community, examine the role of local wisdom values as a bridge of community communication, and identify it as a source of social studies learning. The research uses a qualitative approach of the naturalistic method. The subject of the study is the Josari Jetis Ponorogo community. Data collection uses observation, interviews, and source documentation. Data analysis uses data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the research 1) the Josari community is worried about the development of the times towards the preservation of traditions that have a bad impact; 2) Urgency is seen when the community considers local wisdom to be an offer for the development of character education; 3) changes in people's behavior change and develop; 4). Factors that affect people's behavior are perception, motivation, emotion and learning. 5). The potential for change in community behavior stems from unrest that strengthens the implementation of education based on local wisdom which plays an important role in increasing human resources through education.*

Keywords: *Behavior, local wisdom, and learning resources.*

Abstrak: Keberagaman budaya menjadi modal membangun bangsa. Tantangan kehidupan menimbulkan gesekan bermasyarakat sehingga perlu kajian nilai lokal. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi nilai kearifan lokal masyarakat Josari, mengkaji peranan nilai kearifan lokal sebagai jembatan komunikasi masyarakat, dan mengidentifikasinya sebagai sumber pembelajaran IPS. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif metode naturalistik. Subjek penelitian yaitu masyarakat Josari Jetis Ponorogo. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sumber. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian 1) masyarakat Josari resah dengan adanya perkembangan jaman terhadap pelestarian tradisi yang memberi dampak buruk; 2) Urgensi nampak ketika masyarakat beranggapan Kearifan lokal menjadi tawaran untuk pengembangan pendidikan karakter; 3) perubahan perilaku masyarakat berubah dan berkembang; 4). faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat yaitu persepsi, motivasi, emosi dan belajar. 5). potensi perubahan perilaku masyarakat berawal dari keresahan yang memperkuat pengimplementasian pendidikan berbasis kearifan lokal yang berperan penting meningkatkan sumber daya manusia melalui pendidikan.

Kata kunci: Perilaku, kearifan lokal, dan sumber belajar

PENDAHULUAN

Fenomena pergaulan bebas dan tidak mengenal budaya sendiri sedang marak dalam kehidupan masyarakat. Derasnya arus globalisasi, modernisasi dan ketatnya puritanisme dapat menyebabkan rasa cinta terhadap kebudayaan lokal semakin terkikis. Penggunaan bahasa asing di media massa dan media elektronik menyebabkan rasa cinta pada nilai budaya lokal menjadi berkurang.

Perubahan pola perilaku manusia dalam masyarakat terjadi karena ruang lingkup yang mempengaruhinya sesuai dengan keadaan lingkungan keluarga, teman sebaya dan lingkungan sekitar. Sebuah proses interaksi yang dilakukan memiliki keterikatan saling mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lain, oleh karena itu perilaku terbentuk dalam diri individu yang sangat bergantung dengan lingkungannya.

Urgensi Pendidikan berbasis kearifan lokal dimana sekarang ini terdapat gejala dekulturasi atau pengikisan budaya lokal dalam banyak bentuk, contoh pola pemberian nama. Nama-nama siswa didominasi nama asing yang terkesan modern. Bahkan siswa malu dengan namanya sendiri yang khas dengan nama Jawa karena menjadi bahan tertawaan teman-temannya.

Pendidikan berbasis *local wisdom* (kearifan lokal) membuat seseorang bisa optimis akan terciptanya pendidikan yang mampu memberi makna bagi kehidupan manusia Indonesia. Pendidikan menjadi energi yang mewarnai dinamika manusia Indonesia kedepan. Pendidikan nasional harus mampu menciptakan generasi yang memiliki kejujuran tinggi dan berkarakter sehingga bisa melahirkan generasi yang hebat dan bermartabat sesuai dengan kekuatan dari pendidikan yaitu memanusiakan manusia.

Pendidikan sejatinya adalah proses, yaitu "proses memanusiakan manusia" seutuhnya. Fitrah manusia yang telah dianugerahkan potensi akal dan budi oleh Tuhan sudah sepatutnya dimuliakan melalui proses memanusiakan manusia. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan harus dimulai. Pengertian Kearifan Lokal dilihat dari kamus Inggris Indonesia, terdiri dari 2 kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). *Local* berarti setempat dan *wisdom* sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain maka *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Model pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan model pendidikan dengan relevansi tinggi bagi pengembangan kecakapan hidup (*life skills*) bertumpu pada pemberdayaan ketampilan dan potensi lokal daerah. Dalam model pendidikan, materi pembelajaran harus memiliki makna dan relevansi tinggi terhadap pemberdayaan hidup secara nyata, berdasarkan realitas yang dihadapi. Kurikulum yang disiapkan adalah kurikulum sesuai dengan kondisi lingkungan hidup, minat, dan kondisi psikis peserta didik. Juga memperhatikan kendala-kendala sosiologis dan kultural yang dihadapi.

Dalam pembelajaran, harus ditanamkan pada pikiran anak-anak, bahwa manusia tidak sekadar hidup (*to live*), namun juga bereksistensi (*to exist*). Mereka termotivasi untuk berusaha mengatasi situasi serba terbatasnya. Mereka dididik bersama-sama menghadapi realitas pahit yang menyimpannya sebagai persoalan yang harus dihadapi, bukan direduksi dan dihindari. Mereka mampu berpikir secara kritis dan kreatif dalam merespon kondisi sosio-kulturalnya. Sesuai dengan istilah yang disebut Freire (1970) sebagai pendidikan sejati, pendidikan mampu mendorong peserta didik menjadi pribadi sadar (*corpo consciente*) dalam relasinya dengan sesama manusia dan lingkungan di sekitarnya.

Pendidikan berbasis kearifan lokal digunakan sebagai media untuk melestarikan potensi masing-masing daerah. Kearifan lokal harus dikembangkan dari potensi daerah. Potensi daerah merupakan potensi sumber daya spesifik yang dimiliki suatu daerah tertentu.

Pertimbangan memasukkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum di sekolah pada dasarnya lebih menitikberatkan pada upaya membentengi siswa akan

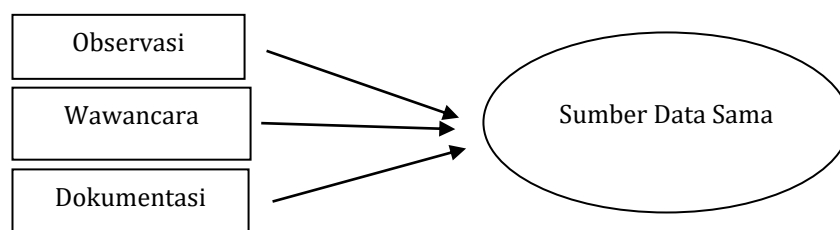
pengaruh budaya luar yang sebenarnya belum tentu sesuai dengan tatanan dan norma di masyarakat lokal. Penulis dalam tidak menolak kemajuan teknologi dan informasi dari luar, tetapi harus dipahami bahwa siswa, guru, dan orang tua harus lebih selektif mengawal konten teknologi dan informasi yang saat ini berkembang. Masuknya konten kearifan lokal ke dalam kurikulum di sekolah merupakan salah satu komitmen sekolah dalam rangka mewujudkan pendidikan karakter serta mendukung pelestarian kearifan lokal. Kurikulum yang dimaksudkan disini bukan dipahami sebagai bentuk mata pelajaran yang terjadwal secara khusus di sekolah (*formal curriculum*). Kurikulum yang dimaksud lebih pada penerapan *hidden curriculum* (kurikulum yang tidak tertulis). Kurikulum ini merupakan penerapan budaya sekolah yang biasanya berisikan nilai, norma, dan kepercayaan atau keyakinan yang ditransformasikan baik di dalam kelas maupun di lingkungan sosial siswa.

Pada posisi ini, nilai yang terkandung dalam bingkai kearifan lokal sebuah daerah akan menjadi senjata yang ampuh untuk membangun karakter anak bangsa, agar memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi mampu menjadi penjaga kelestarian kearifan lokal melalui sikap keseharian yang berkarakter kuat. Bertitik tolak pada hal tersebut maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul : “ PERUBAHAN PERILAKU MASYARAKAT TERHADAP URGENSI PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS.”

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan masyarakat Desa Josari Kecamatan Jetis. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara kepada pihak yang bersangkutan untuk memperoleh data tersebut. Selain itu, peneliti melakukan observasi pengintegrasian pendidikan karakter dalam program pengembangan diri, proses pembelajaran, budaya sekolah untuk mengetahui implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal terhadap penanaman karakter di SDN 1 Josari. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April s/d Juni 2024. Penelitian sendiri dimulai dari pengajuan judul hingga penulisan laporan penelitian. Sumber data yang digunakan yaitu Data Primer yang dilakukan dengan Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data Sekunder diperoleh dari instansi pemerintahan dikantor Desa Josari, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo. Mengenai profil desa serta melalui penelitian kepustakaan. instrumen penelitian kualitatif peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, dan penafsir data.

Untuk mendapatkan data yang valid peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data dan metode. Menurut Gunawan (2013 : 218) Triangulasi sumber data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berikut bagan Triangulasi :



GAMBAR 1. Triangulasi Teknik (Sugiono 2012)

Penelitian menggunakan teknik analisis data dengan model interaktif Miles dan Huberman, model ini berawal dari pengumpulan data mentah, mendisplay data, reduksi data, dan sampai ke verifikasi dan kesimpulan data.

HASIL PENELITIAN

Dari hasil wawancara beberapa tokoh dan sesepuh yang ada di Desa Josari di desa ini sebelum terbentuknya lembaga pemerintahan sudah ada penduduk asli yang bertempat tinggal dan masing-masing mempunyai wilayah sebagai tempat tinggal yang hidup bersama berdampingan secara rukun walaupun belum menganut suatu agama yang formal namun telah mempunyai keyakinan yang kuat antara manusia dan kekuatan yang Transendental. Keadaan Ekonomi diketahui bahwa mata pencaharian yang paling banyak digeluti oleh penduduk Desa Josari adalah buruh pabrik. Perubahan Perilaku Masyarakat Terhadap Tradisi Kearifan Lokal Desa Josari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. Seiring perkembangan zaman, adanya kemajuan di bidang pengetahuan dan teknologi menyebabkan masyarakat berubah. Hal ini menjadikan pola pikir masyarakat pun menjadi berubah dan terus berkembang menyesuaikan kebutuhan. Masyarakat tidak lagi terikat pada tradisi budaya adat yang ada karena pola pikir mereka yang semakin maju.

Urgensi Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal di Desa Josari. Dewasa ini terdapat gejala dekulturasi atau pemudaran budaya lokal dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah dalam pola pemberian nama. Nama-nama siswa didominasi nama asing yang terkesan modern. Bahkan ada siswa yang malu dengan namanya sendiri yang khas dengan nama Jawa karena menjadi bahan tertawaan teman-temannya.

Dalam pendidikan berbasis kearifan lokal, pedoman nilai-nilai kearifan lokal merupakan kriteria yang menentukan kualitas tindakan anak. Sebagai sebuah kriteria yang menentukan, nilai-nilai kearifan lokal bisa menjadi sebuah pijakan untuk pengembangan sebuah pembelajaran yang lebih berkarakter. Kebermaknaan pembelajaran dengan lingkup kearifan lokal akan menampilkan sebuah dimensi pembelajaran yang selain memacu keilmuan seseorang, juga sekaligus bisa mendinamisasi keilmuan tersebut menjadi kontekstual dan ramah budaya daerah. Menggali dan menanamkan kembali kearifan lokal secara *inheren* melalui pembelajaran, dapat dikatakan sebagai gerakan kembali pada basis nilai budaya daerahnya sendiri, sebagai bagian upaya membangun identitas bangsa dan sebagai semacam *filter* dalam menyeleksi pengaruh budaya "lain".

Nilai-nilai kearifan lokal itu meniscayakan fungsi yang strategis bagi pembentukan karakter dan identitas bangsa. Pendidikan yang menaruh peduli terhadapnya, akan bermuara pada munculnya sikap yang mandiri, penuh inisiatif, santun dan kreatif.

Implementasi pendidikan berbasis kearifan lokal memiliki peranan yang amat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia. Melalui pendidikan diharapkan akan menghasilkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas. Jika menilik pada tujuan pendidikan nasional, maka manusia yang berkualitas tidak hanya terbatas pada tataran kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor.

Pada praktiknya, mata pelajaran muatan lokal dipandang merupakan pelajaran kelas nomor dua dan hanya dianggap sebagai pelengkap. Sekolah-sekolah menerapkannya sebatas formalitas untuk memenuhi tuntutan kurikulum yang dituangkan dalam berbagai peraturan. Kondisi demikian mengindikasikan aplikasi pengajaran muatan lokal di sekolah masih mengambang. Persoalannya adalah bagaimana penerapan konsep pendidikan yang sudah dimasukkan ke dalam kurikulum tersebut.

Semua *stakeholder* pendidikan diharapkan memberikan kontribusi nyata terhadap pelestarian kebudayaan lokal di daerah khususnya bagi kalangan pemuda sebagai penerus budaya bangsa. Pemberian pengarahan dan penghargaan kepada para guru juga dianggap perlu dalam upaya memotivasi dan meningkatkan pemahaman para guru dalam mengaplikasikan serta memberikan teladan mengenai pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal.

Perubahan harus dimulai sekarang, karena kearifan lokal sudah mulai dilupakan. Insan negeri ini harus belajar banyak dari bangsa Jepang yang tetap menjunjung tinggi kearifan lokal, sekalipun mereka sudah menguasai teknologi modern. Mencintai kearifan lokal, bukan berarti ketinggalan zaman.

Budaya Kearifan Lokal sebagai Sumber Pembelajaran IPS. Implementasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran IPS dapat dikaji dari filsafat pendidikan yang mendasarinya yaitu Perennialisme. Perennialisme memandang pendidikan sebagai proses yang sangat penting dalam pewarisan nilai budaya terhadap peserta didik. Nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat sangat penting ditransformasikan dalam pendidikan, sehingga diketahui, diterima, dan dapat dihayati oleh peserta didik. Perennialisme memandang bahwa masa lalu adalah sebuah mata rantai kehidupan umat manusia yang tidak mungkin diabaikan. Masa lalu adalah bagian penting dari perjalanan waktu manusia dan memiliki pengaruh kuat terhadap kejadian masa kini dan masa yang akan datang. Nilai-nilai yang lahir pada masa lalu adalah hal yang berharga untuk diwariskan kepada generasi muda.

Melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), peserta didik diajarkan untuk menjadi warga Negara Indonesia yang baik dan peneuh kedamaian. IPS diperlakukan bagi keberhasilan transisi kehidupan menuju pada kehidupan yang lebih dewasa dalam upaya membentuk karakter bangsa yang sesuai dengan prinsip dan semangat nasional. Dengan demikian para peserta didik dalam pembelajaran IPS terlatih untuk menyelesaikan persoalan sosial dengan pendekatan secara holistik dan terpadu dari berbagai sudut pandang.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara kepada informan di lapangan, maka dapat diketahui bagaimanaperilaku masyarakat di lingkungan desa Josari dalam kehidupan sosial terhadap urgensi pendidikan berbasis kearifan lokal dan potensinya sebagai sumber belajar IPS.

Dari hasil penelitian yang sudah dijelaskan di atas bahwa dapat diketahui sebelum hadirnya perkembangan teknologi di tengah masyarakat Desa Josari perilaku masyarakat ketika terdapat warga, tetangga atau kerabat dekat yang sedang mengalami musibah ditunjukkan dengan sikap kepedulian dan sikap untuk saling membantu dalam hal memberi bantuan yang bertujuan untuk meringankan beban.

Perubahan dari perilaku masyarakat sebelum dan sesudah adanya kawasan industri tidak jauh berbeda. Masyarakat masih memiliki kepedulian untuk saling membantu. Bedanya, bentuk bantuan yang diberikan lebih kepada finansial (uang).

Pendidikan IPS merupakan perpaduan dan penyederhanaan dari berbagai macam ilmu sosial, yang digunakan untuk program pendidikan di tingkat sekolah dasar dan menengah. Maka dari itu, tidak heran apabila lingkungan dimana manusia itu tinggal seringkali dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk untuk menjalani aktivitas kehidupannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa, lingkungan adalah sumber belajar utama dan pertama manusia itu belajar. Hal inilah yang menjadikan kearifan lokal berkaitan dengan pembelajaran IPS, sebab yang ingin dicapai dari pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan dan mengarahkan kemampuan serta pemahaman peserta didik agar bisa peka terhadap lingkungannya. Oleh karena itu, pembelajaran yang baik (berkualitas) adalah pembelajaran yang mengikutsertakan lingkungan sosial peserta didik. Pembelajaran yang mengorientasikan lingkungan sebagai sumber belajar, akan merubah pandangan peserta didik tentang arti belajar sesungguhnya. Kerap kali ditemukan bahwa pembelajaran IPS sangat tidak disukai oleh peserta didik, karena pembelajaran hanya terfokus pada pemahaman teori dan konsep saja, sehingga peserta didik merasa pembelajaran IPS itu sangat membosankan, indikator pencapaian dari pengintegrasian kearifan lokal ke dalam pembelajaran IPS adalah untuk menjadikan peserta didik mampu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya atau peka terhadap masalah sosial yang ada disekitarnya. Kemudian, mendorong peserta didik untuk menjadi warga negara yang menjunjung tinggi kerukunan dan perdamaian. Selain itu, memberikan dorongan bagi peserta didik agar menjadi individu yang religius, yang selalu bersyukur atas karunia Tuhan dan menjalankan segala perintah serta larangan-Nya. Dan mendorong peserta didik untuk mampu menjadi warga negara yang memiliki watak dan perilaku yang sesuai dengan identitas nasional serta menumbuhkan kesadaran bagi peserta didik untuk mengenal dan memahami nilai-nilai budaya aslinya. Untuk itulah, kearifan lokal berfungsi untuk menciptakan suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan

tentunya bermakna.

Pembelajaran bermakna dapat tercipta apabila individu mampu mengimplementasikan teori dan konsep ataupun materi yang sudah dibelajarkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, agar pengimplementasian materi pembelajaran berhasil, cara yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan menyusun desain pembelajaran IPS yang bisa mendorong pengalaman peserta didik, seperti mengajak peserta didik untuk belajar secara langsung ke lapangan atau lingkungan sekitarnya. Dalam konteks ini, tradisi kearifan lokal setempat bisa digunakan sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Sebab tradisi kearifan lokal mengandung banyak nilai-nilai kehidupan, seperti nilai sosial, religius, pendidikan, dan budaya. Oleh karena senada dengan pendapat yang diutarakan oleh Nurdin (2005) bahwa, tujuan IPS adalah untuk membekali peserta didik agar bisa hidup di tengah-tengah masyarakat, dengan cara mengembangkan dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki kemampuan berfikir, sikap, nilai, dan keterampilan sosial. (dalam Yusnaldi, 2019: 7). Lebih lanjut Setiawan dan Mulyati (2020: 124) mengutarakan bahwa, IPS memiliki tujuan utama untuk membentuk peserta didik sebagai warga negara yang cakap dan bermanfaat bagi orang lain, dengan memiliki kemampuan keterampilan dalam memecahkan segala problematika global, pengetahuan, sikap, dan nilai yang sesuai dengan jati diri bangsa. Dengan kata lain, tradisi kearifan lokal memiliki relevansi atau kesesuaian dengan tujuan IPS yang mengarahkan peserta didik untuk bisa mengembangkan segala kemampuannya, termasuk kemampuan dalam memilah dan memilih nilai-nilai budaya yang sesuai dengan karakteristik dari budaya asli Indonesia.

Mata Pelajaran IPS untuk Sekolah Dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI). Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran IPS kelas IV dan V Kurikulum Merdeka adalah sebagai berikut :

TABEL 1. CP DAN TP IPS Kelas IV Semester 2

Capaian Pembelajaran (CP)	Tujuan Pembelajaran (TP)
1. Peserta didik mendeskripsikan keanekaragaman hayati, keragaman budaya, kearifan lokal dan upaya pelestariannya. 2. Peserta didik mengenal keragaman budaya, kearifan lokal, sejarah (baik tokoh maupun periodisasinya) di provinsi tempat tinggalnya serta menghubungkan dengan konteks kehidupan saat ini	1. Mengetahui manfaat dan pelestarian keragaman budaya di Indonesia 2. Mendeskripsikan keragaman budaya dan kearifan lokal di daerahnya masing-masing.

TABEL 2. CP DAN TP IPS Kelas V Semester 2

Capaian Pembelajaran (CP)	Tujuan Pembelajaran (TP)
Pada Fase C peserta didik diperkenalkan dengan sistem - perangkat unsur yang saling terhubung satu sama lain dan berjalan dengan aturan-aturan tertentu untuk menjalankan fungsi tertentu - khususnya yang berkaitan dengan bagaimana alam dan kehidupan sosial saling berkaitan dalam konteks kebhinekaan. Peserta didik melakukan suatu tindakan, mengambil suatu keputusan atau menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari berdasarkan pemahamannya terhadap materi yang telah dipelajari.	1. Mengetahui warisan budaya dan sejarahnya untuk kemudian dikaitkan dengan kehidupan saat ini. 2. Menelaah kondisi dan aktivitas ekonomi yang terjadi di sekitar tempat tinggal.

PEMBAHASAN

Perilaku awal masyarakat terhadap urgensi pendidikan Berbasis Kearifan Lokal. Masyarakat Desa Josari secara umum merasa resah dengan adanya perkembangan jaman terhadap pelestarian berbagai tradisi yang dapat berdampak tidak baik bagi kehidupan masyarakat seperti yang disampaikan informan MR dalam melestarikan tradisi ini sekaligus melestarikan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam tradisi tersebut. Tidak heran jika nilai karakter dan tradisi budaya Desa Josari tidak dapat terjaga dengan baik. Masyarakat Desa Josari mempercayai jika kita melestarikan tradisi dan menanamkan nilai-nilai budaya, maka hidup akan tentram, tenang dan damai. Masalah dasar dalam hidup manusia yaitu hakikat hidup, hakikat kerja, hakikat waktu, hakikat hubungan manusia dengan manusia dan hakikat hubungan manusia dengan alam sekitar. Khususnya tradisi gotong royong mengandung kelima masalah dasar dalam hidup manusia. Pertama adalah hakikat makna. Tradisi gotong royong mengajarkan kita untuk selalu tolong menolong, bahu membahu dan saling membantu dalam hal apapun untuk kepentingan bersama.

Urgensi Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal dalam masyarakat. Nilai yang dapat dijadikan sebagai pijakan pembangunan karakter generasi muda adalah nilai-nilai kebaikan sebuah daerah yang sudah mengakar kuat sebagai sistem budaya, yang kemudian disebut sebagai kearifan lokal. Kearifan lokal menjadi sebuah tawaran yang menarik untuk pengembangan pendidikan karakter, karena pada dasarnya pengembangan karakter harus diikuti dengan pengintegrasian jati diri kebangsaan pada diri anak, jati diri kebangsaan atau nasionalisme pasti akan berkait erat dengan jejaring kebudayaan bangsa yang menjadi basis kebudayaan nasional.

Dalam pendidikan berbasis kearifan lokal, pedoman nilai-nilai kearifan lokal merupakan kriteria yang menentukan kualitas tindakan anak. Sebagai sebuah kriteria yang menentukan, nilai-nilai kearifan lokal bisa menjadi sebuah pijakan untuk pengembangan sebuah pembelajaran yang lebih berkarakter. Kebermaknaan pembelajaran dengan lingkup kearifan lokal akan menampilkan sebuah dimensi pembelajaran yang selain memacu keilmuan seseorang, juga sekaligus bisa mendinamisasi keilmuan tersebut menjadi kontekstual dan ramah budaya daerah. Masyarakat mempunyai anggapan bahwa menggali dan menanamkan kembali kearifan lokal secara *inheren* melalui pembelajaran, dapat dikatakan sebagai gerakan kembali pada basis nilai budaya daerahnya sendiri, sebagai bagian upaya membangun identitas bangsa dan sebagai semacam *filter* dalam menyeleksi pengaruh budaya "lain".

Perilaku masyarakat terhadap Urgensi Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal di Desa

Josari. Seiring perkembangan zaman, adanya kemajuan di bidang pengetahuan dan teknologi menyebabkan masyarakat berubah. Hal ini menjadikan perilaku masyarakat Josari pun menjadi berubah dan terus berkembang menyesuaikan kebutuhan. Masyarakat tidak lagi terikat pada tradisi budaya adat yang ada karena pola pikir mereka yang semakin maju.

Arus penetrasi kebudayaan yang datang dari Barat semakin gencar mewarnai sistem kehidupan sosiokultural masyarakat Desa Josari. Di perparah lagi dengan adanya kecenderungan sebahagian generasi muda dalam masyarakat yang berkiblat kepada kebudayaan tersebut. Keadaan tampak semakin konkrit ketika mencoba melihat fenomena yang ada seperti maraknya pergaulan bebas, kasus narkoba dan sebagainya.

Faktor – faktor yang mempengaruhi perubahan masyarakat terhadap Urgensi Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal. Proses pembentukan perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu : Persepsi, Motivasi, Emosi, dan Belajar.

Potensi perubahan perilaku masyarakat terhadap Urgensi Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal sebagai sumber pembelajaran IPS. Di tengah pusaran pengaruh hegemoni global tersebut, fenomena yang terjadi juga telah membuat lembaga pendidikan serasa kehilangan ruang gerak. Selain itu juga membuat semakin menipisnya pemahaman peserta didik tentang sejarah lokal serta tradisi budaya yang ada dalam masyarakat Desa Josari. Oleh karena itu maka alangkah lebih baiknya jika diupayakan bagaimana caranya agar aneka ragam budaya yang telah dimiliki tersebut bisa dijaga dan dilestarikan bersama. Dalam pendidikan berbasis kearifan lokal, pedoman nilai- nilai kearifan lokal merupakan kriteria yang menentukan kualitas tindakan anak. Sebagai sebuah kriteria yang menentukan, nilai-nilai kearifan lokal bisa menjadi sebuah pijakan untuk pengembangan sebuah pembelajaran yang lebih berkarakter.

Implementasi pendidikan berbasis kearifan lokal memiliki peranan yang amat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia. Melalui pendidikan diharapkan akan menghasilkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas. Jika menilik pada tujuan pendidikan nasional, maka manusia yang berkualitas tidak hanya terbatas pada tataran kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan oleh penulis yang bersumber dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai perilaku masyarakat di Desa Josari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo yang meliputi kehidupan sosial maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Perilaku awal masyarakat terhadap urgensi pendidikan Berbasis Kearifan Lokal. Masyarakat Desa Josari secara kompak sudah melestarikan berbagai tradisi yang dapat berdampak baik bagi kehidupan masyarakat. Perubahan Perilaku masyarakat di Desa Josari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo dapat dilihat pada perubahan perilaku masyarakat disekitarnya yaitu dalam perilaku dalam menjaga budaya kearifan lokal sebagai contoh bergotong royong pada bidang penanganan musibah, kepentingan umum dan hajatan.
2. Urgensi pendidikan berbasis kearifan lokal menjadikan perilaku masyarakat Josari berubah dan terus berkembang menyesuaikan kebutuhan. Masyarakat tidak lagi terikat pada tradisi budaya adat yang ada karena pola pikir mereka yang semakin maju.
3. Perilaku masyarakat terhadap Urgensi Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal di Desa Josari menjadi berubah dan terus berkembang menyesuaikan kebutuhan. Masyarakat tidak lagi terikat pada tradisi budaya adat yang ada karena pola pikir mereka yang semakin maju.
4. Faktor – faktor yang mempengaruhi perubahan masyarakat terhadap Urgensi Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal dari hasil wawancara yaitu persepsi berupa pengalaman masyarakat terhadap budaya kearifan lokal dari waktu -

waktu sebelumnya, Motivasi munculnya banyak gejala negatif dalam tradisi maupun kebiasaan hidup sehari-hari terhadap pengaruh pengikisan kearifan lokal dalam lingkungan masyarakat, Emosi yang Timbul karena merupakan perilaku bawaan dari setiap individu dalam masyarakat dan belajar dimana masyarakat Desa Josari tergolong masyarakat yang menyadari akan pentingnya belajar dan dapat memaknai bahwa dengan belajar dapat mengembalikan suatu yang hilang dalam pembiasaan khususnya budaya kearifan lokal dalam masyarakat.

5. Potensi perubahan perilaku masyarakat terhadap Urgensi Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal sebagai sumber pembelajaran IPS. Lingkungan merupakan sumber belajar utama dan pertama manusia itu belajar. Hal inilah yang menjadikan kearifan lokal berkaitan dengan pembelajaran IPS, sebab yang ingin dicapai dari pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan dan mengarahkan kemampuan serta pemahaman peserta didik agar bisa peka terhadap lingkungannya. Oleh karena itu, pembelajaran yang baik (berkualitas) adalah pembelajaran yang mengikutsertakan lingkungan sosial peserta didik. Pembelajaran yang mengorientasikan lingkungan sebagai sumber belajar, akan merubah pandangan peserta didik tentang arti belajar sesungguhnya. Indikator pencapaian dari pengintegrasian kearifan lokal ke dalam pembelajaran IPS adalah untuk menjadikan peserta didik mampu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya atau peka terhadap masalah sosial yang ada disekitarnya. Mendorong peserta didik untuk menjadi warga negara yang menjunjung tinggi kerukunan dan perdamaian.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah bagi Ketua RT/RW setempat harus lebih aktif dan berinisiatif menggerakkan masyarakat untuk saling peduli serta mau berpartisipasi langsung untuk membantu kepada warga atau tetangga yang sedang membutuhkan pertolongan baik berupa bantuan tenaga atau materi, dalam kegiatan gotong royong. Bagi Masyarakat Desa Josari harusnya menyadari pentingnya gotong royong sebagai bentuk solidaritas dan kerukunan dalam lingkungan bertetangga juga sebagai wujud kebersamaan. Bagi orang tua diharapkan dapat meningkatkan keteladanan yang baik kepada anak khususnya dalam hal berperilaku dan tutur kata. Orang tua hendaknya sadar bahwa setiap sikap dan tingkah lakunya menjadi contoh bagi anaknya. Keteladanan dapat ditunjukkan dengan berperilaku sopan pada semua pihak. Tekun dalam menjalankan segala tugasnya, maupun dalam menjalin kerjasama dengan pihak lain. Serta bisa menjalin dan menjaga hubungan yang harmonis dengan orang lain khususnya pada masyarakat sekitar. Dengan memberikan contoh perilaku yang baik, maka akan berdampak baik juga pada perilaku anak. Bagi peneliti lain yang hendak meneliti penelitian yang sama, tetapi mengambil tema lain agar lebih inovatif sekaligus menambah wawasan bagi masyarakat umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, dkk. (2008). *Agama dan Kearifan Lokal Dalam Tantangan Global*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Aminudin (2013). *Menjaga Lingkungan Hidup dengan Kearifan Lokal*. Bandung : Titian Ilmu.
- Arikunto S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bungin, Burhan. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

- Danie Haryono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru* (Jakarta Barat : Media Pustaka Phoenix. 2012), hlm 289
- Duwiri, M.L (2009). *Makna Upacara Adat Etnik Waropen (Studi Etnografi sebagai Pengembangan Nilai Budaya Pendidikan IPS)*. (TESIS) Sekolah Pasca Sarjana UPI Bandung.
- Elizabeth B, Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1980.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Husaini Usman, ddk, *Metodologi Penelitian Social*, Edisi Kedua, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Husein Umar. 2013. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Rajawali
- J, Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan, Edisi Kedua, Cet. 3*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Karya, 2007. Didik J. Rachbini. *Globalisasi Adalah Mitos*. Jakarta: All Rights Reserved.
- Marfai, Aris. M (2012). *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- McCusker, K., & Gunaydin, S. (2015). *Research using qualitative, quantitative or mixed methods and choice based on the research*. *Perfusion*, 30(7), 537–542.
- Mohamed, Z.M, Abdul Majid, dan Ahmad N. *Tapping New Possibility in Accounting Research, in Qualitative Research in Accounting, Malaysian Case*. Kuala Lumpur : Universiti Kebangsaan Malaysia, 2010.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Mutakin, Awan. (2008). *Individu, Masyarakat, dan Perubahan Sosial*. Bandung : UPI Press.
- Notoatmodjo, S., 2014, *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* , Jakarta: Prenada, 2011.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Rachmad K. Dwi Susilo, *Sosiologi Perkembangan*, Jakarta: PT RajaGrafindo, 2008.
- Robert Gilpin Jean Millis Gilpin. *Tantangan Kapitalisme Global*. Jakarta: RajaGarfindo Persada.2002.
- Rachman, M. 2015. *5 Pendekatan Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Mixed, PTK, R&D*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Ridwan, Ali, Nurma (2007). *Landasan Keilmuan Kearifan Lokal*. Vol. 5 | No. 1 | Jan-Jun 2007 | 27-38 dosen tetap STAIN Purwokerto. <http://ibda.files.wordpress.com/2008/04/2-landasan-keilmuan-kearifanlokal.pdf>. (25-03-2015).
- Rubiyanto, Rubino. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Sarlito Sarwono, *Psikologi Remaja* , Jakarta : Rajagrafindo Persada. 2004.
- Sarlito Wrawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: RajaGrapindo Persada, 2008.
- Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukuran, Cet. X*, Yokyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Soetjningsih. *Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya*, Jakarta: Sagung Seto, 2004.
- Satori Jama'an dan Aan Qomariah Umi. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sudarsono, *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi, Cet. Keempat*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : ALFABETA.2013.
- Susanto Sunario, *Globalisasi dan Komunikasi*, Jakarta: Pustaka Sinar, 1992 Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian*, Jakarta: Rineka, 2013.

Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
Tri Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2003. editor. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo. 2018.
Zulfa, Umi. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (edisi revisi)*. Yogyakarta: Cahaya Ilmu.